

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat maupun tersirat sampai pada kesan yang ditimbulkannya.<sup>1</sup> Untuk memahami kandungan al-Qur'an diperlukan penafsiran, oleh karena itu, tafsir adalah kunci untuk membuka gudang simpanan dalam al-Qur'an, tanpa tafsir orang tidak akan bisa membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada didalamnya, sekalipun ia berulang kali mengucapkan *lafaz* al-Qur'an dan membacanya sepanjang pagi dan petang.<sup>2</sup>

Di sisi lain dalam menempuh kehidupan di dunia, manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk dari Allah Swt, Sebab manusia yang rugi adalah manusia yang tidak mendapatkan petunjuk dari Allah, dan musibah yang terbesar bagi manusia adalah tidak bersama hidayah Allah. Di dalam al-Qur'an banyak menjelaskan aspek kehidupan manusia, di antaranya adalah ajaran tentang perdamaian (*iṣlāḥ*). Seperti yang dimaklumi, Allah menjadikan seluruh hamba-Nya yang mukmin bersaudara dan saling mencintai, bersatu dan bekerja sama, saling berhubungan dan berbelas kasihan.<sup>3</sup>

Al-Qur'an sumber utama ajaran Islam adalah kitab suci yang membawa perdamaian bagi kemanusiaan universal. Misi kerasulan Muhammad saw.

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2005), 3.

<sup>2</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *at-Tibyaan fi Uluumil Qur'an*, (Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1991), 241.

<sup>3</sup> Abdul Azis al-Fauzan, *Fiqih Sosial (Tuntunan dan Etika hidup Bermasyarakat)*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 320.

menurut al-Qur'an adalah untuk menebar pesan perdamaian dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu, Islam sebagai agama perdamaian, tidak diragukan lagi kecuali oleh orang-orang yang sangat skeptis atau tidak memahami pesan perdamaian yang menjadi misi al-Qur'an.<sup>4</sup>

Perdamaian yang dimaksud bukan hanya keadaan tanpa perang, konflik atau kekerasan, tapi juga absennya kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana yang harmoni. Perdamaian merupakan jantung al-Qur'an dan esensi ajaran Islam. Meskipun demikian, al-Qur'an cukup realistis memandang manusia. Sebab dengan ego dan permasalahan yang dihadapinya seringkali melupakan nilai perdamaian sehingga ketegangan sosial antara satu sama lain menjadi sebuah fenomena yang tidak jarang terjadi, bahkan dalam ruang lingkup umat muslim itu sendiri.<sup>5</sup>

Pesan perdamaian al-Qur'an yang dibumikan oleh Rasulullah saw. Tidak membatasi perdamaian dalam ruang lingkup pribadi, keluarga dan antara sesama kaum muslim, tetapi juga dalam konteks universal yang mencakup seluruh manusia.<sup>6</sup> Al-Qur'an bahkan melarang untuk menjadikan sumpah sebagai alasan untuk tidak melakukan perdamaian sesama umat manusia, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 224.

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama: Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2008), 103.

<sup>5</sup> *Ibid*, 122.

<sup>6</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 122.

Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>7</sup>

Nabi Muhammad saw. telah mewujudkan misi perdamaian al-Qur'an dalam realitas kehidupan masyarakat Madinah yang majemuk dari segi etnis, yaitu kaum muslim yang terdiri dari kaum Ansar dan Muhajirin, kaum Yahudi yang bersuku-suku dan saling bertentangan, serta kaum paganisme (*al-musyrikīn*) yang dipersatukan oleh sebuah ikatan yang terkenal sebagai Perjanjian atau Piagam Madinah.<sup>8</sup> Nurcholis Majid menyatakan bahwa Piagam Madinah itu mengandung makna, selain pengukuhan solidaritas sesama muslim, juga pengukuhan jalinan solidaritas dan saling mencintai antara kaum muslimin dan kaum yahudi, serta pengukuhan tentang kedudukan Madinah sebagai negeri yang damai, aman dan bebas untuk kedua golongan itu.<sup>9</sup>

Perdamaian merupakan suatu hal yang amat sangat diharapkan dan menjadi dambaan setiap insan dalam kehidupannya, dimana setiap individu dapat bebas beraktivitas dengan tenang, dapat menjalankan rutinitasnya dengan baik tanpa ada ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang datang dari pihak tertentu. Tema tentang perdamaian ini menjadi wacana yang menarik untuk dibahas mengingat akhir-akhir ini kerap terjadi disintegrasi pada lapisan masyarakat yang merusak tatanan kehidupan. Sebagai contoh di lapangan sering kita temui ketegangan intra-umat beragama dan antar-umat beragama senantiasa menghiasi perjalanan bangsa ini.

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), 35.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat Beragama*, 104.

<sup>9</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 122.

Ketegangan-ketegangan yang terjadi tidak hanya melanda bangsa Indonesia, tetapi juga melanda bangsa-bangsa lain di berbagai belahan dunia. Munculnya ketegangan tersebut, semakin memunculkan konflik yang terbilang akut dan menjadi phobia bagi kedamaian hidup manusia. Betapa tidak, konflik yang berlarut-larut mengakibatkan semangat perdamaian dan kebebasan dalam konteks keberagaman semakin sulit diwujudkan. Sehingga agama dapat dikatakan sebagai suatu kekuatan paling dahsyat yang dapat memberikan pengaruh di muka bumi ini. Cinta kasih, pengabdian dan pengorbanan diri pada orang lain seringkali berakar begitu mendalam pada pandangan dunia keagamaan.<sup>10</sup>

Ada banyak kita saksikan contoh-contoh perilaku buruk manusia yang dikaitkan dengan agama dan mengatasnamakan agama. Dengan mengatasnamakan agama tersebut, melahirkan berbagai macam konflik-konflik di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Baik itu konflik antaragama maupun konflik intern umat beragama yang terus terjadi. Di Indonesia sendiri, konflik-konflik yang berbau agama sering terjadi, misalnya pertikaian yang terjadi pada saat perayaan Idul Fitri tahun 1999, saat dimana umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri. Pertikaian ini bermula dari sikap saling ejek antara seorang supir yang beragama Kristen dan penumpang yang beragama Islam. Pertikaian ini berujung pada pertikaian massa antara umat Islam dan Kristen. Selain di Ambon, pertikaian dengan dalih agama juga terjadi di Poso, Sulawesi Tengah. Insiden penikaman

---

<sup>10</sup> Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, terj. Nurhadi, *Kala Agama Menjadi Bencana* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 31.

lengan seorang Muslim oleh seorang pemuda Protestan pada tanggal 24 Desember 1998.<sup>11</sup>

Kemudian konflik lainnya, kasus terorisme yang masih lekat dalam ingatan adalah kasus bom bunuh diri yang terjadi di Surabaya dan Sidoarjo pada tanggal 13-14 Mei 2018. Tiga tempat tersebut adalah Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jemaat Sawahan. Setelah diidentifikasi ternyata seluruh pelaku dari rentetan serangan bom di Surabaya dan Sidoarjo dilakukan oleh satu keluarga yang beranggotakan enam orang. Satu keluarga tersebut baru saja datang dari Suriah dan merupakan simpatisan Negara Islam Irak dan Syiria (ISIS) serta merupakan jaringan Jama'ah Ansharut Daulah (JAD) dan Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT).<sup>12</sup>

Dilihat dari berbagai konflik yang ada sebenarnya dapat dibagi menjadi dua tipe yakni tipe vertikal dan tipe horizontal. Konflik vertikal merupakan konflik yang terjadi antara penguasa dan ide-ide komunitas tertentu. Sedangkan konflik horizontal merupakan konflik yang lahir dari adanya chaos antar komunitas dalam masyarakat akibat dari banyak aspek misalnya adanya rasa ancaman dari komunitas lain yang didasari oleh ide-ide, nilai-nilai, cara hidup dan identitas kelompoknya.<sup>13</sup>

Melihat kondisi tersebut menjadikan penulis tertarik untuk melihat perdamamaian umat manusia dalam pandangan M. Quraish Shihab. Berbagai konflik tersebut menunjukkan bahwa umat Islam masih perlu berbenah diri untuk

---

<sup>11</sup> Zainul Fuad, *Diskursus Pluralisme Agama* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), 38-39.

<sup>12</sup> Abd. Halim & Abdul Mujib Adnan, "Problematika Hukum dan Ideologi Islam Radikal (Studi Bom Bunuh Diri Surabaya)", dalam *jurnal Ulul Albab*, Vol.2, No. 1, Oktober (2018), h.32.

<sup>13</sup> Stev Koresy Rumait, "Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal Lex Administratum*, Vol. I, No. 2, (Jan-Maret 2013), 57.

mencapai apapun yang menghantarkan kepada perdamaian. Untuk itu, kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat multikultural, multietnis, dan sifat-sifat keberagaman yang lain sebetulnya membawa misi "perdamaian". Hal ini terbukti dengan ayat-ayat yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

Salah satu misi agama Islam ialah memperbaiki moral. Adapun bagian dari bentuk perbaikan moral tersebut ialah ajaran-ajaran tentang kedamaian atau perdamaian. Perdamaian merupakan jalan terbaik dalam setiap konflik, terlebih konflik yang bentuknya kekerasan seperti perkelahian, pembunuhan dan peperangan. M. Quraish Shihab merupakan seorang mufassir Indonesia yang sangat mendukung hal tersebut, sebagaimana yang terlihat dalam banyak karyanya seperti; Membumukan al-Qur'an, Wawasan al-Qur'an, Atas nama agama: wacana agama dalam dialog bebas konflik, Lentera al-Qur'an, dan lain-lain.

Dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana M. Quraish Shihab memandang perdamaian umat manusia dalam ayat-ayat al-Qur'an, oleh karena itu penulisan ini peneliti memberi judul:

**“PERDAMAIAN UMAT MANUSIA DALAM TAFSİR AL-MISHBĀH KARYA M. QURAISH SHIHAB (KAJIAN HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY)”**

## **B. Batasan Masalah**

Dalam melakukan penelitian ini, supaya tidak melebar kemana-mana dan memimiki fokus pembahasan, maka penelitian ini hanya dibatasi pada beberapa ayat-ayat al-Qur'an mengenai perdamaian, yakni: Q.S Al-Baqarah: 224, Q.S Al-Nisā: 90, Q.S Al-Nisā: 114, Q.S Al-Anfal: 61, Q.S Al-Furqon: 63, Q.S Al-Hujurat: 9, dan Q.S Al-Hujurat: 10.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis mengambil beberapa rumusan masalah yang akan penulis kaji. Diantaranya adalah:

1. Apakah yang melatarbelakangi penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat perdamaian?
2. Bagaimanakah penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat perdamaian umat manusia dalam Tafsir al-Mishbah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian, pasti mempunyai tujuan yang mendasarinya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi dan latarbelakang M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang perdamaian
2. Untuk mengetahui penafsiran perdamaian umat manusia dalam perspektif M. Quraish Shihab

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi keberlanjutan proses pengembangan wacana-wacana tentang perdamaian yang berkaitan dengan pandangan M. Quraish Shihab, terutama wacana perdamaian umat manusia.

2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis, selain itu diharapkan

hasil pembacaan penulis terhadap karya dan pemikiran M. Quraish Shihab dapat dibaca oleh pihak lain baik sebagai bahan acuan, model bagi penelitian

selanjutnya maupun dalam rangka melakukan studi kritis terhadap hasil pembacaan penulis.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Setelah melakukan penelusuran terhadap buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, Tafsir Tematik Hubungan antara Umat Beragama yang dikarang oleh Kementerian Agama RI. Buku ini terdiri dari sembilan (9) bab besar, salah satunya membahas mengenai pesan perdamaian dalam al-Qur'an. Pesan perdamaian yang dibahas dalam buku ini berkisar pada bagaimana perdamaian yang dibangun oleh Rasulullah saw. dan para sahabat setelahnya, sehingga pengetahuan mengenai sejarah Rasulullah saw. dan sahabatnya dalam membangun negara yang damai dalam keanekaragaman budaya dan agama dapat tersalurkan bagi yang membacanya. Begitu juga dengan term-term yang seringkali digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan pesan perdamaian dan bagaimana semestinya perdamaian itu dibumikan dalam kehidupan keseharian manusia secara universal.

*Kedua*, Skripsi dengan judul Pesan Damai Q.S al-Hujurat [49]: 9-10 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir al-Mishbah karya M.Quraish Shihab) oleh Fauzi Akhmat. Penelitian ini merupakan proses

pengkajian ulang terhadap perdamaian di bumi ini agar menjadi acuan bagi pemerhati masalah pendidikan agama Islam. Intinya, pesan damai yang dapat di tarik dari Q.S [49]:9-10 ialah toleransi, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Maka yang menjadi fokus kajian ini ialah mengambil konsentrasi pada dunia pendidikan agama Islam yang secara filosofis mempunyai landasan tertentu, dan ketiga poin tersebut dapat dimasukkan dalam program penyusunan serta pengembangan pendidikan agama Islam, baik ontologisme, epistemologisme, maupun dalam ranah aksiologisme.<sup>14</sup>

Menurut penulis, penelitian ini terlalu terfokus terhadap dua ayat pada Q.S [49]: 9-10 dalam kaitannya menanggapi konsep perdamaian tanpa melihat adanya ayat-ayat yang lain dalam al-Qur'an. Sehingga memungkinkan akan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru mengenai pembahasan ini. Ini semua perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap pemikiran M. Quraish Shihab tentang perdamaian dalam Tafsir al-Mishbāh.

*Ketiga*, Skripsi dengan judul Pendidikan Damai (Peace Education) dalam Islam oleh Ahmad Minan Zuhri. Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah masalah pendidikan merupakan masalah krusial dalam islam, untuk itu model pendidikan alternatif diperlukan dalam rangka mencapai kedamaian dalam jangka waktu yang panjang. Al-Qu'ran dan Hadis telah membahas panjang terkait persoalan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Namun terkadang manusia sendiri yang mengabaikan ajaran-ajaran tersebut. Jadi, kesimpulan dari penelitian ini ialah

---

<sup>14</sup> Fauzi Ahmad, Pesan Damai dalam Q.S [49]: 9-10 dan Impilikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), 77.

bagaimana mendidik manusia untuk berdamai dalam hubungan dengan Allah, manusia, dan alam semesta.<sup>15</sup>

Menurut penulis, sub-sub dari skripsi ini terlalu luas dalam membahas persoalan perdamaian khusus terkait cara mendidik individu, ataupun masyarakat luas. Dari hal tersebut kajian yang dilakukan oleh peneliti tidak terlalu mendalam, sehingga kajian yang telah dilakukan oleh Ahmad Minan Zuhri dalam skripsi perlu dikaji ulang sekaligus dalam rangka memperdalam sub-sub kajian dalam skripsi tersebut, sehingga sub-sub tema yang diangkat tidak terlalu luas, dalam artian mentelaahnya lebih dalam lagi.

*Keempat*, Jurnal dengan judul Perdamaian dalam Keberagaman Ditinjau dari Perspektif al-Qur'an dan Bible ditulis oleh Zunly Nadia. Jurnal ini dipublikasi oleh Elementary pada tahun 2017. Zunly Nadia menyebut bahwa perdamaian merupakan ajaran pokok, baik dalam agama Islam maupun Kristen. Jalan satu-satunya menuju perdamaian memiliki kesadaran akan pluralitas agama dan menghargai keberadaan agama lain, terlebih di Indonesia yang merupakan negara multikultural.

Melihat dari beberapa tulisan sebelumnya yang membahas hal-hal terkait perdamaian telah dikaji secara mendalam oleh banyak peneliti-peneliti, namun sangat sedikit yang mengspesifikkan penelitian tentang perdamaian umat manusia. Oleh karena itu, penulis menitik beratkan kepada pemikiran salah satu ulama tafsir Indonesia yakni M. Quraish shihab tentang perdamaian umat manusia dalam al-Qur'an dalam tafsir al-Mishbah. Dengan menggunakan studi pemikiran tokoh, penelitian kali ini diharapkan mampu menyumbang pengetahuan baru

---

<sup>15</sup> Ahmad Minan Zuhri, Pendidikan Damai (Peace Education) dalam Islam, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010), 167.

ataupun wawasan baru dari perspektif ulama tafsir tersebut. Sehingga tampak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

### G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan bagian penting dalam penulisan karya ilmiah. Hipotesis (dugaan atau pendapat sementara) terhadap masalah yang dihadapi bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* memerintahkan kita untuk menjunjung tinggi perdamaian umat manusia, namun untuk terwujudnya *islāh* (perdamaian) ini tentunya ada nilai-nilai khusus yang harus diperhatikan oleh setiap muslim demi terwujudnya perdamaian dan juga ada batas-batas yang telah digariskan oleh Islam terhadap konsep *islāh* ini.

Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “damai” diartikan sebagai suatu kondisi dimana tidak ada peperangan, tidak ada kerusuhan, aman, tenang, tentram, dan keadaan yang tidak bermusuhan alias rukun.<sup>16</sup>

Sedangkan secara epistemologi, Quraish Shihab memaknainya dengan suatu upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi.<sup>17</sup>

Selain itu, Islam sebagai pembawa rahmat dapat dilihat dari pengertian Islam itu sendiri. Kata Islam makna aslinya masuk dalam perdamaian, dan orang Muslim ialah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan sesama manusia. Damai dengan Allah, artinya berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya, dan damai dengan manusia bukan saja berarti menyingkiri berbuat jahat dan sewenang-wenang kepada sesamanya, melainkan pula ia berbuat baik kepada

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) 312.

<sup>17</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 244.

sesamanya. Dua pengertian ini dinyatakan dalam al-Qur'an al-Karim sebagai inti agama Islam yang sebenarnya.<sup>18</sup>

Memang sudah semestinya di setiap sesuatu itu ada nilai-nilai yang harus dihadirkan supaya sesuatu itu bisa bermanfaat atau agar ia dapat berfungsi dengan baik. Maka dalam konteks hubungan antar manusia nilai-nilai itu tercermin dalam keharmonisan hubungan. Ini bermakna jika terjadi ketidakharmonisan antar umat manusia, maka terjadi kerusakan dan hilang konsekuensi manfaatnya pada sesuatu itu atau paling tidak berkurang kemanfaatan yang bisa diperoleh orang lain darinya, maka diperlukan adanya ishlah yakni suatu pembenahan diri untuk menjalin kembali keharmonisan tersebut dan secara otomatis nilai-nilai akan masuk pada sesuatu itu dan pada akhirnya kebermanfaatannya tidak bisa dihindari dari sesuatu itu.<sup>19</sup>

Namun, kata 'harmonis' belum bisa disematkan secara maksimal pada hubungan antara satu dengan yang lainnya. Konflik sosial di beberapa dekade terakhir semakin meningkat, mulai dari konflik yang dilatarbelakangi agama sampai konflik yang dilatarbelakangi suku dan etnis. Sehingga kata perdamaian sulit untuk diaplikasikan secara menyeluruh di dunia seolah menjadi hal yang langka dan sangat sulit untuk diwujudkan atau diluar nalar manusia untuk mewujudkan perdamaian. Padahal tugas terbesar umat manusia ialah mengamankan perdamaian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berfikir Hermeneutika milik Wilhelm Dilthey. Hermeneutika sebagai ilmu maupun metode mempunyai peran luas dan penting dalam filsafat. Dalam sastra

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 97.

<sup>19</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 245.

pembicaraanya sebatas sebagai metode. Sebagai metode, hermeneutik diartikan sebagai cara menafsirkan teks sastra untuk diketahui maknanya. Dalam sastra dan filsafat hermeneutika disejajarkan dengan interpretasi dan pemahaman. Metode Hermeneutik pada dasarnya sama dengan metode analisis isi. Diantara metode-metode yang lain, hermeneutik adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian teks sastra<sup>20</sup>.

Hermeneutik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Dan istilah Yunani ini mengingatkan kepada kita pada Hermes yaitu tokoh mitologis yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada umat manusia dengan cara menerjemahkan pesan-pesan dari dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya.<sup>21</sup>

Menurut Wolf hermeneutika adalah sesuatu yang praktis, sebuah bentuk kebijaksanaan untuk mempertemukan problem-problem spesifik interpretasi. Problem-problem interpretasi sangat beragam, disesuaikan dengan kesulitan-kesulitan linguistik dan historis tertentu yang dibentuk oleh teks asli dalam bahasa Yahudi, Yunani, dan Latin. Wolf juga menyatakan bahwa hermeneutik yang berbeda dibutuhkan bagi sejarah, puisi, teks-teks keagamaan, dan lainnya dengan perluasan bagi bagian beragam dalam masing-masing klasifikasi. Memahami bahwa hermeneutik merupakan sebuah filsafat yang memusatkan bidang

---

<sup>20</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 44.

<sup>21</sup> Sumaryono, *Hermeneutik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 24.

kajiannya pada persoalan “*understanding of understanding*” (pemahaman pada pemahaman) terhadap teks kitab suci, yang datang dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing bagi pembacanya.<sup>22</sup>

Pemahaman hermeneutik menurut Wilhelm Dilthey. Dilthey sangat dikenal di bidang hermeneutik dengan riset historisnya, khususnya historikalitas hidup, juga melihat sejarah sebagai sarana menangkap manusia sebagai makhluk berpikir, merasa, berkehendak, dan mencipta, yang hidup dalam arus sejarah kehidupan.<sup>23</sup>

Riset historis Wilhelm Dilthey dapat disimpulkan menjadi tiga hal yang meliputi, *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), *Verstehen* (pemahaman). Pemahaman hermeneutik Wilhelm Dilthey inilah yang akan menjadi teori dalam penelitian ini.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, dengan artian pemaparan dan pendeskripsian tentang masalah-masalah sesuai dengan faktor penelitian. Penelitian ini termasuk kepustakaan (*library reseach*). Penelitian kepustakaan adalah salah satu bentuk metodologi penelitian yang menekankan pada pustaka sebagai suatu objek studi.<sup>24</sup> Penggunaan metode ini adalah untuk meneliti latar belakang dan memahami fenomena yang terjadi, serta menemukan perspektif baru tentan hal-hal yang sudah banyak diketahui.

---

<sup>22</sup> Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 96.

<sup>23</sup> Supriyo Priyanto, Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora, (Semarang: Bendera, 2001), 145.

<sup>24</sup> Mestika Zed, *Metodologi Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif itu sendiri adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.<sup>25</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber yang langsung diperoleh dari sumber data pertama penelitian atau objek penelitian dan sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.<sup>26</sup> Sumber utama atau primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data kedua/pendukung adalah literatur yang relevan dengan perdamaian dan nilai-nilai etisnya dalam al-Qur'an yang meliputi: buku-buku, hasil karya ilmiah lainnya, seperti jurnal, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.<sup>27</sup>

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang di butuhkan maka penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu teknik dengan mengutip buku-buku yang relevan dengan pembahasan dengan mencari literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan, kemudian mempelajari bagian-bagian

<sup>25</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014)

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2005), 132.

<sup>27</sup> *Ibid.*,

yang dijadikan data. Adapun tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data tersebut adalah:

- a. Penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh M. Quraish Shihab dengan objek kajian tentang perdamaian umat manusia dalam kitab Tafsir al-Mishbah.
- b. Menginventarisasi data dan menyeleksi karya-karya literatur lain yang terkait dengan penelitian ini.
- c. Penulis membatasi Pengumpulan ayat yang dikaji dengan mengumpulkan ayat perdamaian dengan menggunakan aplikasi al-Dzikr maupun data dari penelitian sebelumnya.
- d. Data yang penulis peroleh akan penulis abstraksikan melalui metode analisis deskriptif, bagaimana sebenarnya M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang perdamaian dalam kitab Tafsir al-Mishbah.
- e. Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan.

#### **4. Analisis Data**

Analisa data adalah proses penyusunan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.<sup>28</sup> Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Adapun yang dilakukan untuk menganalisis data adalah

---

<sup>28</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 240.

dengan melakukan analisis terhadap sumber-sumber data yang diperoleh yang berkaitan dengan pemikiran M. Quraish Shihab tentang penafsiran ayat perdamaian umat manusia, sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode deskriptif-analisis, yaitu metode yang mengumpulkan sumber data serta menyajikan penjelasan data tersebut dan dilanjutkan dengan analisis terhadap objek yang ditemukan.<sup>29</sup>

### **I. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini tidak keluar dari ruang lingkup dan berpengaruh kepada inti persoalan, maka pembahasan ini dibagi kedalam beberapa bab yang terdiri dari sub bab. Untuk lebih jelasnya dibawah ini di jelaskan rincian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, metode hermeneutika Wilhelm Dilthey, dan ayat-ayat al-Qur'an tentang perdamaian.

BAB III: Pada bab ini memuat tentang pengertian perdamaian, sejarah perdamaian, serta urgensi perdamaian.

BAB IV: Pembahasan, Dalam bagian ini penulis akan menganalisis biografi dan latarbelakang M.Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat perdamaian dan

---

<sup>29</sup> Zaenal Arifin, “*Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*”, (Jakarta: Gramedia, 2008), 58.

pemikiran M. Quraish Shihab yang memuat tentang bagaimana perdamaian umat manusia menurut pandangan M. Quraish Shihab.

BAB V: Penutup, Bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah yang telah disebutkan di awal, serta saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir, penulis akan mencantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.

